



Research Article

PENGUNAAN VARIASI BAHASA DI MEDIA SOSIAL TIKTOK PADA GENERASI Z

Kusyairi¹, Hikmah², Nurul Qomariyah³

1. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Madura; kusyairi@unira.ac.id
2. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Madura; hikmahvirgosee@gmail.com
3. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Madura; nqomariyah007@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : March 07, 2024

Revised : April 25, 2024

Accepted : May 25, 2024

Available online : June 12, 2024

How to Cite: Kusyairi, Hikmah, & Nurul Qomariyah. PENGUNAAN VARIASI BAHASA DI MEDIA SOSIAL TIKTOK PADA GENERASI Z. INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research. Retrieved from <https://interdisiplin.my.id/index.php/i/article/view/33>

Use Of Language Variations On Tiktok Social Media In Generation Z

Abstract. This article reviews how the use of Indonesian language in TikTok social media through several accounts of young people in generation Z. Where this tiktok media is used as a means to display his identity as a slang young person in social media with the use of language variations that are sociolect language variations. This study aims to determine the use of language used by generation Z young people in every upload of TikTok video posts, captions used and comments made by netizens. This research uses a method with a type of literature study research which is then used for data collection. Based on the results of the study, it can be concluded that the analysis of the use of language variations on TikTok social media of generation Z young people found several language variations such as acrolec variations, vulgarity, slang, colloquial, jargon, and ken in several posts, captions and in the

comment column. Caused by two factors, namely internal factors and external factors. In internal factors, language variation is formed through phonological and morphological processes. The external factors behind the use of language variations are informal or informal speech situations, the age of TikTok users who are still dominated by teenagers, the goals to be achieved by speakers, and differences in education and work levels.

Keywords: Language variation, Tiktok, Generation Z.

Abstrak. Artikel ini mengulas tentang bagaimana penggunaan bahasa Indonesia dalam media sosial tiktok melalui beberapa akun anak muda pada generasi Z. Dimana media tiktok ini dimanfaatkan sebagai salah satu sarana untuk menampilkan identitas dirinya sebagai anak muda yang gaul dalam bersosmed dengan penggunaan variasi bahasa yaitu variasi bahasa sosiolek. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan bahasa yang digunakan oleh anak muda generasi Z dalam setiap mengunggah postingan video tiktok, caption yang digunakan serta komentar yang dilontarkan oleh netizen. Penelitian ini menggunakan metode dengan jenis penelitian studi pustaka yang kemudian dipakai untuk pengumpulan data. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan analisis penggunaan variasi bahasa di media sosial tiktok anak muda generasi Z ditemukan beberapa variasi bahasa seperti variasi akrolek, vulgar, slang, kolokial, jargon, dan ken dalam beberapa postingan, caption dan dalam kolom komentar. disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal, variasi bahasa terbentuk melalui proses fonologis dan morfologis. Adapun faktor eksternal yang melatarbelakangi penggunaan variasi bahasa adalah situasi tutur yang tidak resmi atau informal, usia pengguna tiktok yang masih didominasi remaja, tujuan yang ingin dicapai oleh penutur, dan adanya perbedaan tingkat pendidikan dan pekerjaan.

Kata Kunci : Variasi bahasa, Tiktok, Generasi Z.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya bahasa kita tidak dapat melakukan komunikasi dengan baik. Dengan adanya bahasa kita dapat melakukan komunikasi baik secara langsung maupun di media sosial. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman bahasa akan selalu mengalami perkembangan, begitu juga dengan teknologi yang setiap tahun akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Salah satu perkembangan teknologi tersebut yaitu adanya media sosial. Media sosial merupakan media digital sebagai tempat terjadinya interaksi sosial secara online yang tidak dibatasi ruang, jarak dan waktu dalam melakukan interaksi sosial tersebut. Dengan adanya media sosial kita dapat melakukan berbagai macam hal dengan sangat mudah.

Perkembangan Teknologi internet di era globalisasi saat ini sangat melaju dengan pesat. Bahkan, beberapa tahun belakangan, masyarakat hampir di seluruh dunia tidak terlepas dari penggunaan internet. Melalui internet semua orang baik orang tua maupun anak-anak diberikan kemudahan dalam berkomunikasi dan mengekspresikan diri melalui berbagai macam aplikasi media sosial.

Media sosial Tik Tok merupakan salah satu media yang berupa audio visual. Banyak sekali pengguna dari media sosial ini salah satunya yaitu dari kalangan anak muda. Anak muda pada generasi Z begitu senang sekali menggunakan media sosial

Tik Tok ini, karena dapat menghibur mereka dikala mereka bosan. Bahkan mereka bisa tertawa bahagia. Hal ini dikarenakan dalam media sosial tik tok setiap orang khususnya anak muda melihat berbagai video dengan ekspresi yang berbeda-beda.

Penggunaan bahasa Indonesia pada media sosial tiktok cenderung bervariasi. Bahasa remaja terus berkembang, sebagian besar disebabkan oleh remaja itu sendiri, yang masih labil, goyah, dan tidak yakin dengan posisinya. Remaja itu sendiri tidak dapat mengantisipasi perubahan ini. Bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa anak-anak zaman sekarang. Selain itu, ada juga yang menggunakan bahasa rahasia atau bahasa untuk menjalin keakraban, yang sebenarnya tidak lebih dari bahasa slang.

Pengaruh media sosial tentunya tidak dapat dihindari oleh masyarakat luas. media sosial Tik Tok sendiri bisa memberikan dampak kepada anak-anak yang masih sekolah. Seperti halnya remaja yang menggunakan media sosial untuk membuat bahasa gaul yang awalnya hanya digunakan oleh sekelompok kecil remaja. Namun, penyebaran bahasa gaul menjadi semakin meluas sebagai akibat dari tumbuhnya media sosial di kalangan remaja.

Pada kalangan remaja paling mudah untuk untuk diadaptasi dalam penggunaan media sosial. Hal ini karena kalangan remaja cenderung mudah meniru, melakukan dan mengikuti perkembangan dan kemajuan teknologi yang ada. Oleh sebab itu, Kesalahpahaman bahasa dapat terjadi dalam konteks sosial tertentu. Konteks sosial tersebut memunculkan ragam atau variasi bahasa. Variasi bahasa dalam media sosial TikTok, konteks situasinya adalah nonformal dengan pengguna atau penutur yang heterogen atau dari latar belakang yang bermacam-macam dan kebutuhan menggunakan media sosial TikTok yang bervariasi. Hal itulah yang membuat pengguna atau penutur di media sosial TikTok saling memahami perbedaan tersebut, sehingga jarang sekali ditemui adanya kesalahpahaman dan perselisihan antarpengguna TikTok kecuali dengan orang yang memang tidak menggunakan aplikasi tersebut.

Variasi bahasa yang digunakan oleh generasi Z pada aplikasi tiktok menjadi masalah yang perlu diperhatikan. Meskipun ada beberapa isu yang terkait dengan penggunaan tiktok oleh anak muda, penggunaan aplikasi ini masih berkembang dan menjadi platform yang populer di kalangan mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami variasi bahasa yang digunakan oleh generasi muda pada aplikasi tiktok dan mengembangkan strategi yang sesuai untuk menjangkau dan memahami bahasa yang digunakan agar tidak terjadi kesalahpahaman saat berkomunikasi.

LANDASAN TEORI

Pengertian Variasi Bahasa

Menurut Chaer (2004:62) variasi bahasa adalah keragaman bahasa yang disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Variasi tersebut bisa berbentuk dialek, aksen, laras, gaya, atau berbagai variasi sosiolinguistik lain, termasuk variasi bahasa baku itu sendiri. Variasi di tingkat leksikon, seperti slang dan argot, sering dianggap terkait dengan gaya atau

tingkat formalitas tertentu, meskipun penggunaannya kadang juga dianggap sebagai suatu variasi atau variasi tersendiri.

Variasi Bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Dalam hal variasi bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Kedua pandangan ini dapat saja diterima ataupun ditolak. Yang jelas, variasi bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan didalam masyarakat sosial. Namun Halliday membedakan variasi bahasa berdasarkan pemakai (dialek) dan pemakaian (register). Chaer (2004:62) mengatakan bahwa variasi bahasa itu pertama-tama kita bedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya.

Masyarakat bahasa dalam kacamata sociolinguistik tidak pernah homogen, tetapi selalu heterogen. Artinya, orang-orang yang menggunakan bahasa selalu beragam, baik dilihat dari usia, status sosial, status ekonomi, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, dan sebagainya. Demikian juga identitas orang yang diajak berbicara selalu beragam bila dilihat dari variabel sociolinguistik tersebut. Waktu diutarakannya tuturan juga bermacam-macam, dapat malam hari, siang hari, tengah malam, dan sebagainya. Tempat berlangsungnya pertuturan juga mungkin di tempat pernikahan, di sekolah, di pengadilan, di tempat ronda, dan sebagainya. Suasana pertuturan juga mungkin beragam, bisa sangat resmi, setengah resmi, sangat tidak resmi, dan sebagainya. Karena faktor kemasyarakatan yang tidak pernah homogen inilah, kemudian muncul variasi bahasa yang sangat banyak jumlahnya, masing-masing dengan karakteristiknya sendiri. Variasi bahasa inilah yang menjadi pusat perhatian dari kajian sociolinguistik. Dalam sudut pandang sociolinguistik, masyarakat bahasa yang homogen tidak pernah ada dalam kenyataan, tetapi hanyalah angan-angan yang direka untuk memudahkan para teoretisi bahasa untuk menguraikan aspek-aspek bahasa yang bersifat internal.

Variasi bahasa memang ada yang keberadaannya disebabkan oleh faktor-faktor internal. Akan tetapi, fakta ini hendaknya tidak boleh mengecilkan peranan faktor-faktor ekstralingual dalam memengaruhi wujud bahasa. Jangan sampai semua variasi bahasa yang ada dikatakan sebagai akibat dari adanya kondisi gramatikal yang kurang relevan. Dalam pemakaian bahasa jelas sekali dapat dibuktikan akan adanya variasi bahasa yang keberadaannya dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, seperti siapa yang berbicara, dengan siapa orang itu berbicara, kapan dia berbicara, di mana ia berbicara, dan untuk tujuan apa dia berbicara.

Variasi bahasa yang terdapat dalam suatu bahasa sangat banyak jumlahnya dan sangat rumit persoalannya. Satu sama lain sering kali sulit dibedakan, dan ada kemungkinan pula antara variasi yang satu dengan yang lain berkombinasi dalam pemakaiannya. Variasi-variasi bahasa yang baru sempat sebagian kecil diuraikan bukan disebabkan oleh kondisi gramatikal yang kurang relevan, melainkan benar-

benar disadari oleh pemakaiannya yang dilatarbelakangi oleh faktor-faktor eksternal yang telah disebutkan.

Bentuk-bentuk Variasi Bahasa

Variasi bahasa dapat dilihat dari segi penutur, pemakaian, keformalan, dan dari segi sarana (Chaer, 2010). Berikut ini ulasannya

1. Variasi dari Segi Penutur/Pemakai

- a. Idiolek, mencirikan perorangan yang berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, dan susunan kalimat. Ciri yang paling mudah mengenali idiolek seseorang adalah warna suara, meskipun tanpa tatap muka langsung. Idiolek membedakan seseorang dengan orang yang lain meskipun pada dialek yang sama.
- b. Dialek, mencirikan daerah atau wilayah tertentu atau disebut dialek geografi. Dialek mencirikan kelompok tertentu yang membedakannya dengan dialek kelompok lain. Dialek berkenaan dengan gejala bunyi tertentu, kata-kata tertentu, susunan kalimat tertentu, dan bentuk tertentu.
- c. Kronolek atau dialek temporal, mencirikan penggunaan bahasa pada masa tertentu. Penggunaan bahasa pada masa 1990-an dengan 2000-an tentu saja berbeda. Kronolek berkenaan dengan lafal, ejaan, leksikon dan morfologi.
- d. Sosiolek atau dialek sosial, yaitu variasi bahasa yang berkaitan dengan status, golongan, dan kelas sosial seseorang seperti tingkat pendidikan, pekerjaan atau profesi, tingkat kebangsawanan, jenis kelamin dan status sosial, ekonomi, usia dan sebagainya. Sosiolek juga berkenaan dengan akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot dan Ken.

2. Variasi dari Segi Pemakaian (fungsiolek, ragam, register)

Variasi bahasa dari segi pemakaian berhubungan dengan fungsi bahasa untuk menyatakan keperluan yang ditandai atau dipengaruhi bidang, gaya, sarana, dan tingkat keformalan pengguna. Seperti pemakaian bahasa untuk keperluan medis, maka pengguna menggunakan variasi bahasa di bidang kesehatan atau kedokteran. Meskipun demikian, pemakaian bahasa medis oleh dokter dengan perawat, tentu berbeda antara dokter dengan pasien. Contoh lain, seperti bahasa untuk keperluan jurnalistik yang sederhana, komunikatif dan ringkas, bahasa yang digunakan untuk Sastra yaitu estetis, bahasa yang dipergunakan untuk militer yaitu ringkas, tegas, sesuai dengan tugas dan kehidupan yang disiplin dan intruktif dan seperti bahasa yang dipergunakan untuk ilmiah yaitu lugas, jelas, dan tidak ambigu.

3. Variasi dari Segi Keformalan

- a. Ragam beku (Frozen), yaitu variasi bahasa yang paling formal karena sudah dirancang dan ditetapkan secara mutlak untuk kepentingan bersama. Ragam beku seperti dokumen negara, yaitu Undang-Undang Dasar 1945, bunyi Pancasila, lirik lagu Indonesia Raya, perjanjian jual-beli, perjanjian sewa-menyewa, dan akta notaris.

- b. Ragam resmi (formal), yaitu ragam yang sudah ditetapkan sebagai suatu standar bagi sebuah bahasa. Misalnya, pembicaraan antardekan dan diskusi mahasiswa pada ruang kelas kuliah.
- c. Ragam usaha (konsultatif), yaitu variasi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan yang menghasilkan produk contohnya rapat.
- d. Ragam santai (casual), yaitu variasi bahasa yang digunakan pada saat situasi tidak resmi.
- e. Ragam akrab (intimate), yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh penutur yang sudah memiliki hubungan akrab dengan mitra tuturnya.

4. Variasi dari Segi Sarana

Variasi bahasa dari segi sarana berupa ragam lisan dan ragam tulis. Pendapat lain juga mengatakan variasi bahasa dari segi sarana juga termasuk telepon dan telegram di dalamnya. Ragam lisan ditandai dengan paralinguistik atau hal lain di luar bahasa tetapi memberi pengaruh atau efek terhadap bahasa tersebut, seperti gestur, mimik muka, ekspresi mata, dan sebagainya. Sementara itu, ragam tulis ditandai dengan penggunaan tanda baca untuk menunjukkan efek dari bahasa tersebut.

Penelitian ini dilakukan dalam situasi tidak formal yaitu pada aplikasi media sosial TikTok maka penulis hanya menyajikan analisis data pada variasi bahasa dari segi penutur, yaitu dialek, dan variasi dari segi keformalan yaitu ragam santai. Penelitian serupa pernah dilakukan (Junus, 2019) dengan judul "Variasi Bahasa dalam Sosial Media: Sebuah Konstruksi Identitas". Penelitian tersebut membahas tentang variasi bahasa pada media sosial yang terjadi karena adanya kemajuan teknologi dan digunakan sebagai proses mempresentasikan diri.

Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa variasi bahasa pada media sosial digunakan untuk memperlihatkan pengguna tersebut mengikuti perkembangan jaman atau tidak, pengguna tersebut merupakan seorang penutur satu bahasa atau banyak bahasa, dan menunjukkan seorang pengguna dapat memanfaatkan sebuah bahasa untuk diolah sebagai humor atau tidak.

Pengertian Media Sosial Tiktok

Media Sosial secara istilah berasal dari "media" dan "sosial" membentuk istilah "media sosial". Istilah "media" mengacu pada segala alat komunikasi. Meskipun definisi kata "sosial" mengatakan bahwa itu berarti fakta sosial seperti orang melakukan hal-hal yang membantu masyarakat, pernyataan ini menekankan bahwa semua perangkat lunak dan media adalah "sosial" atau bahwa itu adalah hasil dari proses sosial.

Melalui teknologi yang sangat berbeda dengan media sosial tradisional, media sosial dapat menghadirkan dan menerjemahkan bentuk-bentuk komunikasi baru. Selain digunakan untuk komunikasi dan ekspresi diri, media sosial juga digunakan untuk self branding. Di samping kemajuan teknologi telah memungkinkan masyarakat untuk berkomunikasi melalui berbagai media, termasuk media sosial, yang memungkinkan pengguna untuk berbagi berita (informasi), gambar (images), dan link video dengan sejumlah besar pengguna media sosial.

Aplikasi media sosial yang paling banyak digunakan di seluruh dunia yaitu aplikasi tiktok yang menempati posisi pertama khususnya dari kalangan anak muda. Tiktok adalah program yang memungkinkan pengguna dengan mudah membuat video pendek yang luar biasa dengan efek khusus yang unik dan menarik yang dapat menarik perhatian banyak orang yang menontonnya. Hasil video singkat ini dapat dibagikan kepada teman-teman media sosial dan pengguna Tiktok lainnya. Aplikasi video singkat ini menawarkan banyak dukungan musik kepada klien untuk membuat tarian, bentuk bebas, rekaman luar biasa, dan lainnya untuk memperluas daya cipta kliennya untuk menjadi pembuat konten atau Anda juga dapat mengatakannya Tiktokers.

Zhang Yiming dari China mengembangkan aplikasi ini, yang dirilis pada September 2016. Aplikasi Tiktok telah mengamankan dirinya sebagai aplikasi yang paling banyak diunduh, yaitu 45,8 kali. Sekilas, Tiktok tidak sama dengan saat ini. Byte Dance, sebuah perusahaan Tiongkok, merilis program video pendek Douyin pada September 2016. Aplikasi Tiktok juga dapat berfungsi sebagai sumber informasi, seperti dapat menghibur pemirsa bahkan ketika berada di bawah tekanan dengan menonton video tentang pengetahuan dunia.

Dampak aplikasi tiktok terhadap perkembangan bahasa yaitu:

1. Penggunaan bahasa gaul dan bahasa asing: Banyak konten Tik Tok menggunakan bahasa gaul atau bahasa asing dalam video mereka, terutama dalam lagu atau tarian. Hal ini dapat mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia yang formal tidak diperlukan atau tidak populer di Tik Tok.
2. Kesalahan bahasa: Dalam konten Tik Tok, beberapa orang mungkin merasa bahwa kesalahan bahasa merupakan hal yang biasa dan dapat diterima dalam konteks Tik Tok, sementara yang lain mungkin lebih kritis dan memperhatikan penggunaan bahasa yang benar. Hal ini dapat mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia yang benar dan tepat.
3. Konteks penggunaan bahasa Indonesia: Dalam studi kasus tertentu, penggunaan bahasa Indonesia dalam konten Tik Tok dapat fokus pada mengenalkan bahasa daerah atau menggunakan bahasa Indonesia di luar negeri. Hal ini dapat memberikan wawasan tentang pentingnya menjaga keberagaman bahasa Indonesia dan budaya lokal mereka, serta memotivasi mereka untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan kreatifitas.

Pengertian generasi Z

Generasi adalah sekumpulan orang yang dilahirkan dalam kurun waktu berdekatan dengan kondisi lingkungan yang sama sehingga membentuk karakteristik khas dan berbeda dengan generasi sebelumnya. Menurut Kopperschmidt, pengelompokan generasi didasarkan pada kesamaan tahun lahir, umur, lokasi, serta peristiwa atau kejadian yang mempengaruhi fase pertumbuhan masing-masing secara signifikan. Artinya, generasi adalah kelompok individu yang memiliki pengalaman peristiwa yang sama dalam kurun waktu bersamaan (Putra, 2016)

Menurut Prensky (2001) Generasi Z merupakan generasi digital native's yang sangat lekat dengan penggunaan teknologi, hal tersebut seperti sudah tertanam dalam diri mereka sejak lahir. Generasi Z juga memiliki karakteristik yang ingin selalu

terhubung dengan internet setiap saat untuk membuat dan membagikan konten kepada orang lain yang membuat mereka sangat aktif menggunakan media sosial. Generasi Z juga banyak menghabiskan waktu dengan teknologi dalam setiap aktivitasnya dan menjadi masyarakat digital yang sebenarnya.

Generasi Z atau generasi internet bertumbuh dan berkembang dalam dunia digital di berbagai aspek. Generasi Z ahli dalam mengoperasikan berbagai media teknologi (digital natives) dan memiliki karakter multitasking yang membedakan dengan generasi sebelumnya. Hasil penelitian menurut Bencsik dan Machova (2016) menunjukkan bahwa perkembangan Generasi Z bersamaan dengan digitalisasi sehingga Generasi Z memiliki sifat cepat dalam mengakses informasi serta mereka juga tumbuh cerdas, terampil dalam penggunaan teknologi dan kreatif.

Selain itu, faktor utama yang menjadi perbedaan dengan generasi lainnya adalah penguasaan dalam bidang informasi dan teknologi. Digitalisasi dan adanya generasi internet ini memberikan tantangan dalam berbagai bidang, seperti media massa dimana mereka harus berusaha mengembangkan diri dengan memiliki platform digital agar dapat beradaptasi dengan perkembangan internet dan menyesuaikan karakter Generasi Z sebagai salah satu konsumen media massa (Zuhra, 2017). Selain media massa, dunia industri yang lain juga harus mengubah strategi marketingnya agar menarik minat Generasi Z. Hal ini sesuai dengan pola komunikasi Generasi Z, dimana mereka tidak lagi menggunakan gaya konvensional melainkan mereka lebih menyukai gaya komunikasi secara digital (Ramadhan & Simanjuntak, 2018).

Seiring dengan kemajuan teknologi dan berkembangnya zaman, Generasi Z merupakan salah satu generasi yang harus mempersiapkan diri dalam perubahan zaman dan perkembangan era penggunaan teknologi. Generasi Z (1994-2010) yang disebut juga generation atau generasi internet. Mereka memiliki karakteristik pada tingkat pendidikan, keberagaman, dan penggunaan teknologi yang tinggi. Generasi Z juga memiliki sifat yang konservatif, bertanggung jawab, inovatif, dan terbiasa dengan teknologi sehingga mereka tidak pernah lepas dari internet.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis penggunaan bahasa yang digunakan oleh generasi Z pada akun sosial media tiktok. Berkaitan dengan hal itu, analisis ini difokuskan pada variasi bahasa dari segi penutur atau pemakai baik dalam postingan maupun dalam kolom komentar. Variasi bahasa yang digunakan oleh anak muda generasi Z yaitu variasi akrolek, vulgar, slang, kolokial, jargon, dan Ken. Adapun penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Bodgan dan Taylor (Moleong, 2010:3), mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diteliti. Kemudian sumber data pada penelitian ini yaitu tiktok anak muda generasi Z. teknik pengumpulan data merupakan langkah awal dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugianto, 2009:62).

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat dan dokumentasi. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan

dengan mengambil data bahasa tulis yang ada pada beberapa akun tiktok anak muda generasi Z dengan cara menscreenshot, mendownload dan menyalin (mengcopy) gambar/teks kemudian dipilih berdasarkan Variasi bahasa seperti variasi akrolek, vulgar, slang, kolokial, jargon, dan Ken.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Variasi Bahasa Sosiolek yang digunakan oleh Generasi Z pada Aplikasi Tiktok

Variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Variasi bahasa ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan lain sebagainya (Chaer dan Agustina, 2004: 63). Selain itu, variasi bahasa sosiolek berkenaan dengan akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot dan Ken. Berikut beberapa analisis data variasi bahasa yang digunakan oleh generasi Z pada aplikasi tiktok.

Akrolek

Variasi sosial yang dianggap lebih tinggi dari variasi sosial lainnya. Menurut Ismayati (2011: 17), variasi akrolek merupakan bahasa yang berkonotasi tinggi dan bergengsi seperti bahasa yang digunakan para bangsawan, yaitu bahasa yang digunakan kepada abdi-abdi mereka. Selain itu juga bahasa dialek Jakarta, kosakata ungkapan seperti kata gue (saya), elu (kamu), nyokap (ibu), atau bokap (ayah), seringkali dianggap bergengsi. Contoh akrolek yang dilontarkan oleh pengguna tiktok yaitu:

a. @110515 : *"sama bang, tapi **gua** kurang akrab sama **bokap gw**"*

Diksi kedua diatas pada kata "gua", Variasi bahasa ini termasuk pada variasi Bahasa akrolek Karena kata gua merupakan singkatan dari kata "saya" atau "aku" yang merupakan bentuk pengucapan yang tidak baku. Penggunaan variasi bahasa ini sering digunakan dalam percakapan informal atau dalam konteks yang lebih santai. Diksi ketiga pada kata "bokap" - Variasi bahasa ini termasuk pada variasi Bahasa akrolek yang berasal dari kata "bapak". Kata bokap merupakan bentuk pengucapan yang tidak baku yang digunakan oleh pengguna tiktok dalam percakapan informal di konten tiktok

Vulgar

Vulgar adalah variasi sosial yang ciri-cirinya tampak pemakaian Bahasa oleh mereka yang kurang terpelajar, atau dari kalangan mereka yang tidak berpendidikan (Chaer dan Agustina, 2004: 66). Pada zaman Romawi sampai zaman pertengahan bahasa- bahasa di Eropa dianggap sebagai bahasa vulgar sebab pada waktu itu para golongan intelek menggunakan bahasa Latin dalam segala kegiatan mereka. Contohnya pada pengguna aplikasi tiktok berikut.

a. @nisatri685: *"**Bjirr** lah, fak kalo kata gue teh"*

Pada kutipan diatas merupakan komentar netizen di beberapa video tiktok yang memang sedang trend. Dalam kalimat diatas terdapat tiga variasi bahasa yang digunakan oleh pengguna tiktok. Yaitu kata "bjirr" singkatan dari kata buset anjir atau

anjing, biasanya kata tersebut cenderung digunakan oleh penutur muda di medsos tiktok sebagai ungkapan ketika dalam kondisi kaget, marah, senang, kesal, keren, menghina dengan halus hingga memuji sesuatu. Kata ini termasuk variasi bahasa Slang karena kata tersebut termasuk pada variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia atau hanya diketahui oleh pengguna medsos tiktok khususnya kalangan anak remaja.

b. @pepe : *"pulu-pulu banyak mau **bangsat**, gak bersyukur banget jadi orang"*

Pada kutipan diatas, pada kata "bangsat", termasuk pada variasi Bahasa vulgar karena kata ini merupakan ungkapan kasar yang dituliskan oleh pengguna tiktok yang memiliki makna kutu busuk atau orang yang bertabiat jahat.

c. @arf : *"sok keras lu, **lol**"*,

pada tutur kata "lol" diatas termasuk pada Variasi bahasa yang berarti tolol. Kata ini termasuk pada variasi bahasa vulgar karena terkesan seperti kata yang kurang terpelajar dan sopan yang tidak seharusnya diucapkan. Karena kata tolol ini memiliki arti bodoh.

d. @Ellzzz_23 : *"caper **cok**"*

Pada tutur kata tersebut terdapat kata "Cok" yang berasal istilah jancok yang bermakna keparat, brengsek, sialan dan sebagainya. Namun, panggilan tersebut sering dianggap lumrah oleh para kalangan anak muda yang dituturkan dalam komentar pada konten tiktok. Kata "Cok" tersebut termasuk dalam sosiolek variasi bahasa vulgar karena terdengar tidak ramah atau seperti orang yang tidak berpendidikan.

Slang

Slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu (Chaer dan Agustina, 2004: 67). Kosakata yang digunakan dalam slang itu selalu berubah-ubah. Slang bersifat temporal dan lebih umum digunakan oleh kaum muda. Bahasa prokem dapat dikategorikan sebagai slang.

a. @pepe : *"**pulu-pulu** banyak mau **bangsat**, gak bersyukur banget jadi orang"*

Pada kalimat diatas terdapat beberapa variasi Bahasa, diksi pertama pada kata "pulu-pulu" diksi tersebut termasuk pada variasi Bahasa slang. Kata ini digunakan untuk menggambarkan seseorang yang memiliki banyak keinginan atau ambisi yang tidak realistis. Pengguna tiktok ini menyindir pengguna lain yang ingin menyadarkannya kalau apa yang diinginkan tidak sesuai dengan kewajaran atau sudah dibatas wajar.

b. @secrets : *"nepo baby nih boss, **senggol** dong **wkwkkk**"*

Pada kutipan diatas, terdapat beberapa variasi Bahasa. Pada diksi pertama kata "senggol" termasuk variasi bahasa Slang, karena Variasi bahasa ini digunakan oleh pengguna tiktok saat berinteraksi dengan cara yang lebih akrab pada suatu komentar di video tiktok konten oranglain. Diksi kedua pada kata "wkwkkk", termasuk pada Variasi Bahasa slang, kata wkwk ini merupakan penggunaan huruf "w" dan "k" berulang-ulang yang digunakan untuk mengekspresikan tawa atau kegembiraan dalam bentuk tulisan di konten tiktok. Penggunaan variasi bahasa ini sering

digunakan dalam percakapan online atau dalam suatu komentar video di platform tiktok.

c. @y in : *"ulti nya gak main-main"*

Pada kutipan diatas termasuk pada variasi Bahasa slang pada diksi "ulti" yang memiliki makna pada akhirnya" atau "akhirnya". Kata "ulti" disini sering digunakan ole pengguna tiktok saat ingin mengatakan kalau suatu konten tersebut membuat seseaoreng sadar atau bisa saja kena mental.

d. @Citttt : *"Willie Salim asik sendiri well"*

Pada kutipan diatas, pada kata "well", termasuk pada variasi Bahasa slang, Karena kata "well" disini sering digunakan dalam percakapan antar pengguna tiktok untuk memberikan nuansa yang lebih santai atau sebagai trend komentar antar pengguna tiktok. Kata "well" digunakan untuk mengekspresikan perasaan atau pemikiran yang mengikuti pernyataan sebelumnya.

e. @yourAwa : *"emang boleh se bucin itu"*

Pada kalimat diatas termasuk pada variasi Bahasa slang, yang terletak pada diksi "bucin" yang berasal dari singkatan budak cinta. Variasi Bahasa "bucin" ini digunakan untuk mengungkapkan tingkat kehebohan, kekaguman, atau kegembiraan yang tinggi terhadap sesuatu. Penggunaan variasi bahasa ini sering digunakan oleh pengguna tiktok dalam konten, caption dan di kolom komentar yang bertujuan untuk mengekspresikan perasaan dengan cara yang lebih ekspresif.

Kolokial

Kolokial adalah variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kolokial berarti bahasa percakapan, bukan bahasa tulis, tidak tepat pula jika disebut bahasa "kampungan" atau bahasa kelas golongan bawah, sebab yang penting adalah konteks dalam pemakaiannya (Chaer dan Agustina, 2004: 67). Bentuk-bentuk kolokial seperti: prof (untuk profesor), ndak ada (untuk tidak ada), dan lain sebagainya. Contoh variasi bahasa ini seperti yang dibahsa yang digunakan oleh pengguna tiktok berikut.

a. @110515 : *"sama bang, tapi gua kurang akrab sama bokap gw"*

Pada kalimat diatas, terdapat beberapa variasi Bahasa, pada diksi pertama kata "bang" menunjukkan variasi bahasa kolokial Kata "bang" merupakan singkatan dari kata "abang" yang digunakan untuk menyapa atau merujuk kepada seseorang yang lebih tua atau memiliki kedekatan. Penggunaan variasi bahasa ini sering digunakan dalam percakapan informal di antara pengguna tiktom dalam suatu konten.

b. @pisces13: *sekalinya sama halo dok, malah beda agama*

Pada kutipan diatas, termasuk pada Variasi Bahasa Kolokial yang digunakan oleh pengguna tiktok dalam percakapan di komentar kontrn kreator lain. Pada kata "dok" secara kolokial menggantikan penggunaan kata "dokter" untuk menunjukkan penggunaan bahasa yang lebih santai, akrab, dan tidak formal dalam komunikasi komentar medsos tiktok.

Jargon

Jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok sosial tertentu (Achmad dan Abdullah, 2012:176). Ungkapan yang digunakan seringkali

tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya. Namun, ungkapan-ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia. Umpamanya, dalam kelompok perbengkelan, seperti: roda gila, didongkrak, dices, dibalans, dipoles.

a. @urrlovr: **POV: pak santrii dengan istri**

Pada kutipan diatas, termasuk pada variasi bahasa Jargon yang digunakan oleh pengguna medsos tiktok. Pada kata "POV" disini digunakan oleh pengguna TikTok untuk memberikan konteks atau narasi dalam video mereka. Kata "POV" adalah singkatan yang berasal dari "Point of View" yang digunakan dalam konteks TikTok untuk menggambarkan video yang menggambarkan sudut pandang atau perspektif seseorang.

b. @Ajell: **Balikin fyp cipung gw**

Pada kutipan diatas termasuk pada variasi bahasa Jargon yang sering digunakan oleh pengguna tiktok dalam komentar di medsos tiktok. Kata "fyp" memiliki arti khusus dalam konteks TikTok, yaitu mengacu pada halaman di mana pengguna dapat menemukan konten yang disesuaikan dengan minat dan preferensi mereka. Kata "fyp" disini berasal dari singkatan yang digunakan untuk merujuk pada halaman "For You Page" di TikTok. Halaman ini menampilkan konten yang dipersonalisasi berdasarkan preferensi pengguna.

c. @NaNaKids: **Vibesnya udah kek anak bandung**

Kutipan tersebut terdapat kata "Vibes" yang termasuk pada variasi bahasa jargon. Vibes adalah istilah yang merujuk pada suasana, suasana hati, atau perasaan yang timbul atau dirasakan oleh seseorang terhadap suatu tempat atau situasi. Istilah ini dapat digunakan dalam bahasa gaul dan seringkali digunakan dalam konteks penggunaan media sosial tiktok. "Vibes" juga dapat merujuk pada perasaan atau pendapat umum orang tentang suatu situasi.

d. @Intanwt: **hts pesonanya beda bos**

Pada kutipan diatas, pada kata "hts" termasuk pada variasi bahasa Jargon karena sering digunakan oleh pengguna media sosial tiktok tentang suatu hubungan, "hts" berasal dari istilah hubungan tanpa status yang berarti hubungan tanpa menyandang adanya status tertentu tanpa menyebutnya pacar atau pasangan. Kata "hts" sering dituliskan oleh kalangan anak muda dalam komentar di platform medsos tiktok.

e. @Saya_yg: **bias gw gada obat**

Kutipan diatas, pada kata "bias" termasuk pada variasi bahasa jargon karena sering digunakan oleh kelompok sosial pengguna tiktok yang ngefans terhadap idol kpop. Arti dari Dalam sekelompok idola, istilah "bias" mengacu pada anggota grup idola yang paling disukai oleh seseorang. Penggemar K-Pop sering memiliki "bias" atau anggota favorit dalam sebuah grup musik kpop.

Ken

Variasi Bahasa ken adalah variasi sosial tertentu yang bernada memelas" dibuat merengek-rengok, penuh dengan kepura-puraan. Biasanya dipakai oleh pengemis, (Chaer dan Agustina, 2004: 68). Variasi bahasa Ken sering kali digunakan atas dasar sikap perendahan diri guna mendapatkan belas kasih dari orang lain. Dapat berupa empati, tidakan, hingga materi.

Variasi bahasa ini biasanya tidak dapat dipahami secara langsung seperti bahasa renekan dari peminta-minta. Mereka cenderung berkomunikasi dengan intonasi atau artikulasi yang tidak jelas untuk mendapatkan empati dari orang lain. Namun demikian pula juga terdapat variasi yang Jelas penyebutannya hingga tersimpulkan diksi yang memelas dan berisi kepura-puraan terlepas dari nilai baik dan buruk.

- a. *@Adhiva Amalia: FOLLOW DAN TAP TAP LAYAR UNTUK DAPET HARGA PALING AMBYARR! CUMAN HARI INI !*

Kutipan diatas terdapat kata "Tap tap layar" pada live streaming di apk tiktok. Dan kata tersebut termasuk pada variasi bahasa Ken. Karena maksud dari "Tap-tap layar" yaitu pengguna tiktok diminta untuk mengetuk layar dua kali, sehingga tombol suka/like akan muncul pada layar siaran langsung hal ini dilakukan agar video tersebar luas ke halaman TikTok dan meningkatkan keterlibatan audiens.

- b. *@Anakbunsu: spill ulang yang tadi dong kak*

Pada kutipan diatas, termasuk pada variasi bahasa Ken yang diungkapkan seperti memelas. Pada kata "spill" berasal dari serapan dari bahasa Inggris yang berarti mengungkapkan. Kata "spill" disini digunakan oleh pengguna tiktok untuk meminta seseorang atau konten kreator lain untuk berbagi informasi atau cerita yang sebelumnya telah disebutkan atau dibicarakan. Kata spill disini sering digunakan oleh pengguna tiktok kepada pengguna konten kreator affiliate saat menawarkan barang/berjualan di platform medsos tiktok mereka.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa tuturan pada media sosial TikTok mengandung variasi bahasa. Variasi bahasa Indonesia yang dianalisis adalah variasi bahasa dari segi penutur atau pemakai. Variasi bahasa yang digunakan oleh anak muda generasi Z yaitu variasi akrolek, vulgar, slang, kolokial, jargon, dan Ken. Dalam wujud Variasi tersebut ditemukan dalam bentuk kalimat namun, dianalisis setiap kata yang termasuk pada variasi bahasa sosiolek. Dengan adanya variasi bahasa, menunjukkan bahwa pada bahasa Indonesia yang digunakan generasi Z memiliki keragaman yang berbeda. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya perbedaan identitas setiap pengguna bahasa. Penggunaan variasi bahasa sosiolek yang beragam dan itu dapat terjadi ketika berada dalam situasi yang tidak resmi atau non-formal seperti di media sosial TikTok. Penyebab terjadinya variasi bahasa disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal, variasi bahasa terbentuk melalui proses fonologis dan morfologis. Adapun faktor eksternal yang melatarbelakangi penggunaan variasi bahasa adalah situasi tutur yang tidak resmi atau informal, usia pengguna tiktok yang masih didominasi remaja, tujuan yang ingin dicapai oleh penutur, dan adanya perbedaan tingkat pendidikan dan pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayti, Tety Nur, dkk. 2020. *Gagasan Millenial & Generasi Z untuk Indonesia Emas 2045*. Wekatimun: Fianosa Publishing (Yayasan Nusa Timur).
- Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadhilah, I. N., Sufa, F., Oktavian, F., Safari, A. N., Pratama, M. V., Putri, D. A., ... & Hayati, N. F. (2023). *Problematika Teori dan Praktik Komunikasi*. Mahakarya Citra Utama Group.
- Pateda, Mansoer. 2015. *Sosiolinguistik*. Bandung: CV Angkasa.
- Sumarsono. 2012. *Sosiolinguistik*. VIII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I. D. P. (2021). *Pengantar Sosiolinguistik*. UGM PRESS.
- Andriyana, A., Iswatiningsih, D., Mahmud, J., Yulianti, O. E., & Trang, T. T. T. (2021). TikTok terhadap variasi bahasa kolokial pada kalangan remaja indonesia (kajian etnolinguistik). *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 17(1), 34-41.
<https://journal.uniku.ac.id/index.php/FON/article/view/4193>
- Ardhana, M. R., Ahmad, M. R., & Rijal, S. (2021). *Penggunaan variasi bahasa di media sosial Twitter: Kajian sosiolinguistik*. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 4(1), 1-9.
<https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/adjektiva/article/view/1444>
- Asdiniah, E. N. A., & Lestari, T. (2021). *Pengaruh media sosial tiktok terhadap perkembangan prestasi belajar anak Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1675-1682.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1156>
- Fadhilah, A., & Pratiwi, E. (2023). *Penggunaan Variasi Bahasa Di Media Sosial Instagram "Ridwan Kamil"*. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(3), 70-75.
<https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/sscj/article/view/1332>
- Shifitatul Indah Setya, dkk. 2022. *Variasi Bahasa Pada Media Sosial Tiktok*. Universitas PGRI Ronggowale. *Jurnal Kajian dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi*. Januari 2022, 3(1), 23-34.
<https://ojs2.polimedia.ac.id/index.php/mediasi/article/download/483/321>